

---

**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PEMBELAJARAN ILMU  
PENDIDIKAN ISLAM (IPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN  
ALAUDDIN MAKASSAR**

**Usman**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa  
Email: uma\_aandinda@yahoo.co.id

**Abstrak:**

Persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran IPI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat ditinjau dari berbagai aspek: (a) kurikulum, sillabus, dan sumber daya dosen telah terpenuhi sebagaimana standar mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Namun, yang perlu dibenahi adalah sumber daya dosen yang belum kesemuanya memenuhi syarat kualifikasi, kecuali 1 orang dosen yang masih berkualifikasi strata satu, dan (b) proses pembelajaran ditinjau dari aspek persiapan, pelaksanaan proses, dan penilaian juga telah berjalan dengan baik. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kekurangan-kekurangan yang terjadi di dalamnya, seperti dosen kadangkala memindahkan waktu kuliah, terlambat masuk kelas, dan sebagainya.

**Abstract:**

Student perceptions toward learning of the science of islamic educationb at the of Tarbiyah and Teac Training UIN Alauddin Makassar, can be viewed from various aspects: (a) curriculum, syllabus, and faculty resources that have met the quality standard of higher education. However, the lecturer resources that still need needs to be improved because because of the unmet eligible qualification, where there is one lecturere with only strata one qualification; (b) the learning process in terms of aspects of the preparation, implementation process, and assessment has also been running well. However, there was still problems such as the lecturer commitment to the learning schedule, coming late to the class , etc.

**Kata kunci:**

Pembelajaran, Ilmu Pendidikan Islam

**KEGIATAN** pembelajaran merupakan proses yang melibatkan secara langsung dua orang pelaku, yaitu: pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik dapat berupa kegiatan mengajar, sedangkan perilaku peserta didik dapat dipastikan sebagai kegiatan belajar.

Dipandang sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi, antara lain: tujuan, materi, strategi dan metode, media, pengorganisasian kelas, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagi suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa be-

---

lajar. Proses ini tergambar dalam bentuk persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menindaklanjuti pembelajaran yang dikelolanya. (Kokom Komalasari, 2011: 3).

Dalam dunia perguruan tinggi, dua pelaku sebagaimana disebutkan di atas tentu dalam bentuk hubungan secara langsung antara dosen dengan mahasiswa dalam bentuk kegiatan proses pembelajaran. Perilaku mengajar dan perilaku belajar sangat terkait dengan komponen dasar pembelajaran (tujuan, pendidik, peserta didik, materi dan bahan ajar, metode, lingkungan, sarana dan prasarana, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran). Dewasa ini, kegiatan pembelajaran telah mengalami perubahan paradigma, dari *teacher centered* menuju sistem *student centered*. Pergeseran paradigma tersebut biasa diistilahkan dengan istilah pembelajaran tradisional menuju pembelajaran konvensional.

Salah satu pendidik paling berpengaruh pemikirannya pada awal abad kedua puluh, yaitu John Dewey. Ia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen sesuai dengan minat mereka masing-masing. Dewey juga menyakini bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat mahasiswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. (Miftahul Duha, 2012: 3). Dengan demikian, pendidikan, khususnya di perguruan tinggi harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) mahasiswa tentang dunia. Perguruan tinggi harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada mahasiswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat guna terciptanya tujuan pembelajaran secara umum, yaitu tercerahkannya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara sungguh-sungguh, ditetapkannya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan ini, ditetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. (Pasal 2 PP No. 19 Tahun 2005). Di antara delapan standar yang disebutkan di atas, rencana penelitian ini ingin memfokuskan diri pada standar isi dan proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam pada perguruan tinggi, dengan lokus penelitian "Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar".

---

Ilmu Pendidikan Islam merupakan kajian ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi dari ilmu ini adalah kumpulan teori-teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Namun demikian, tidak hanya sebatas kumpulan teori, tetapi juga penjelasan tentang teori dan data yang mendukung pelaksanaan teori itu. (Ahmad Tafsir, 2000).

Membahas Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin terbebaskan dari objek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Secara filosofis, pembahasan ilmu pendidikan Islam harus mengikutsertakan objek utamanya, yaitu manusia dalam pandangan Islam. (Zakiah Daradjat, dkk, 1984: 11). Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah swt. yang diciptakan dengan tujuan mengabdikan kepada-Nya dalam bentuk melakukan ibadah, baik vertikal maupun horizontal.

Ilmu Pendidikan Islam sebagai mata kuliah, wajib diberikan pada seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah keilmuan dan keterampilan bagi calon guru Pendidikan Agama Islam, wajib diikuti oleh setiap mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dan jurusan/prodi lain yang ada dalam lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Mata kuliah ini membahas secara sistemik tentang Ilmu Pendidikan Islam yang mendasarkan pada al-Qur'an dan hadis, filsafat pendidikan Islam, pemikiran para ahli pendidikan Islam, dan pengalaman pendidikan Islam. Oleh karena itu, dengan topangan filsafat pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam dalam bentuk pembelajaran di kelas, diharapkan akan lahir sarjana-sarjana pendidikan Islam yang tangguh dan profesional. (Kurikulum UIN Alauddin, 2007: 47).

Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar merasa perlu dilakukan upaya-upaya inovatif dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar mahasiswa, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam bentuk output pembelajaran. Hal ini didasari oleh hasil pengamatan awal peneliti yang melihat adanya beberapa mahasiswa yang tidak memenuhi standar kelulusan dalam pelaksanaan ujian komprehensif mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Di samping itu, pada saat pelaksanaan ujian akhir semester, masih ditemukan juga beberapa mahasiswa yang tidak mencapai nilai 70 dari standar kelulusan dalam mata kuliah, bahkan ada yang di bawah standar, yaitu nilai 20, dari skala 0 – 100.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Persepsi mahasiswa tentang pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar?”

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

## **PEMBAHASAN**

### **Teori Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Winkel merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. (W.S Winkel, 1991). Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. (Gagne, 1985). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya. (Yusufhadi Miarso, 1993).

Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif. Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (*Gerlach and Ely*). Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya (*Dick and Carey*).

Faktor yang memengaruhi proses pembelajaran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi guru sebagai pengelola kelas. Guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki persiapan mental, kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab, penguasaan bahan, kondisi fisik, dan motivasi kerja. Faktor eksternal adalah kondisi yang timbul atau datang dari luar pribadi guru, antara lain keluarga dan lingkungan pergaulan di masyarakat. Faktor lingkungan, yang dimaksud adalah faktor lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, secara umum ada dua strategi pembelajaran yaitu strategi yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre oriented*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi diskoveri inkuiri (*discovery inquiry*). Pembelajaran

---

yang dilakukan hendaknya berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik sehingga muara akhir hasil pembelajaran meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Dengan demikian, pembelajaran diharapkan berbasis kompetensi dengan prinsip dasar sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya;
2. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensinya terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan;
3. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya;
4. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus, menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya;
5. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan;
6. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
7. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan nara sumber dalam praktik pembelajaran.

### **Ilmu Pendidikan Islam**

Pada dasarnya Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Jika dikatakan sebagai ilmu, isinya adalah teori, seperti isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Dengan demikian, isi Ilmu Pendidikan Islam adalah teori-teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Namun demikian, tidaklah isi ilmu itu hanya terbatas pada kumpulan teori, masih ada

---

isi lain dalam bentuk penjelasan teori dan data yang mendukung penjelasan itu. (Ahmad Tafsir, 2000: 12).

Ilmu Pendidikan Islam sebagai ilmu memandang bahwa manusia harus dididik melalui proses pendidikan yang islami, berdasarkan al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran akal manusia. (Ahmad Tafsir, 2000: 22).

Umat Islam meyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal, atau kepada kemauan manusia, baik secara pribadi maupun secara keseluruhan manusia. Tidak sama dengan pandangan humanisme yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia secara totalitas. Akan tetapi, umat Islam selalu melihat kehidupan manusia di dunia harus ditopang oleh ketiga hal di atas, yaitu wahyu Allah swt. (al-Qur'an), penjelasan wahyu (hadis), dan hasil ijtihad (pemikiran logis) manusia.

Islam sebagai agama mengandung tuntutan komprehensif, membawa sistem nilai yang dapat menjadikan manusia dapat menikmati hidup dalam situasi dan kondisi, ruang, dan waktu yang *receptil* (tawakal) terhadap kehendak pencita-Nya, yaitu Allah swt. (M Arifin, 2008: 6).

Situasi dan kondisi, ruang, dan waktu dimaksud mengarahkan manusia dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hal itu disebabkan karena sebuah keyakinan dan hasil olah pemikiran bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, dapat diraih melalui nilai-nilai Islam yang terpatri pada kehidupan nyata bagi seorang muslim.

Islam memiliki sifat universal dan kosmopolit yang dapat merambah kepada kehidupan apa pun, termasuk pada ranah pendidikan. Ketika Islam di jadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan, paling tidak berpijak pada tiga alasan, (Mujib dan Muzakkir, 1998: 32) yaitu: (1) ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini nilai-nilai Islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan; (2) dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori falsafah pendidikan Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bersifat sekuler yang kemudian memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena pendidikan; dan (3) dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan memilih *ruh* yang dapat menggerakkan kehidupan spritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa *ruh*, ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.

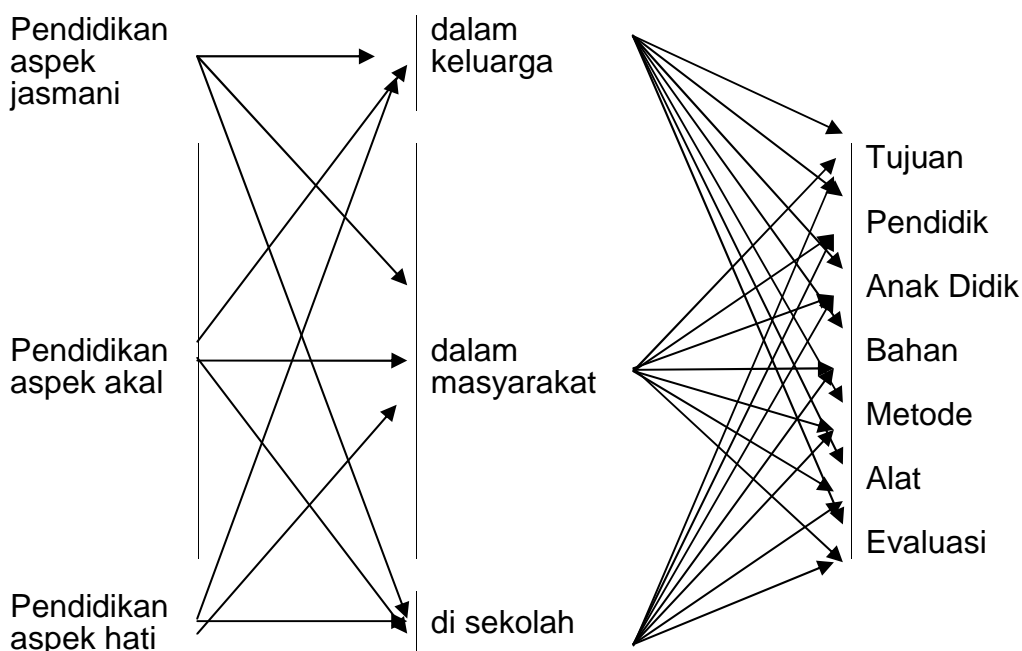
Lebih lanjut Mujib dan Mudzakkir (Mujib dan Muzakkir, 1998: 32) melihat Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, memiliki desain konstruksi sistem pendidikan yang berdasarkan atas nilai-nilai universal Islam. Bangunan sistem ini tentunya berpijak pada prinsip-prinsip hakiki, yaitu prinsip *al-tauhid*, prinsip kesatuan makna kebenaran dan prinsip kesatuan sumber sistem. Dari prinsip-prinsip tersebut selanjutnya diturunkan elemen-elemen pendidikan sebagai *world view Islam* (pandangan dunia Islam) terhadap pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai teori-teori pendidikan dalam pandangan Tafsir. (Ahmad Tafsir, 2000: 32) sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Pendidikan dalam keluarga: (a) aspek jasmani; (b) aspek akal; dan (c) aspek hati.
2. Pendidikan dalam masyarakat: (a) aspek jasmani; (b) aspek akal; dan (c) aspek hati.
3. Pendidikan sekolah: (a) aspek jasmani; (b) aspek akal; dan (c) aspek hati.

Pandangan Tafsir di atas dapat diskemakan sebagai permasalahan pokok dalam Ilmu Pendidikan Islam, sebagai berikut:

Gambar 1. Masalah Ilmu Pendidikan Islam (dalam Ahmad Tafsir, 2000)



Memperhatikan skema di atas, maka sesungguhnya persoalan Ilmu Pendidikan Islam meliputi pendidikan Islam pada aspek jasmani, akal, dan hati yang berlangsung melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah (tri pusat pendidikan). Ketiga pusat pendidikan tersebut melihat apa yang menjadi tujuannya, siapa pendidiknya, siapa peserta didiknya, apa bahannya, metodenya, dan alat evaluasinya.

## Tenaga Pendidik/Dosen Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Berdasarkan penelusuran penulis melalui SIKA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada semester genap tahun akademik 2013/2014, dosen yang mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, yakni: (1) H. Bahaking Rama; (2) H. Muljono Damopolii; (3) H. M. Yusuf Rahim; (4) Munirah; (5) Syamsuddin; (6) Nurchaeni; dan (7) Andriani.

Kajian mengenai riwayat pendidikan terakhir para dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Riwayat pendidikan terakhir pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	H. Bahaking Rama	S.3	Guru Besar
2.	H. Muljono Damopolii	S.3	-
3.	M. Yusuf Rahim	S.2	Proses S.3
4.	Munirah	S.2	Proses S.3
5.	Syamsuddin	S.2	Proses S.3
6.	Nurchaeni	S.1	Proses S.2
7.	Andriani	S2	Proses S.3

Sumber: SIKA FTK UIN Alauddin Makassar

Berdasarkan tabel tersebut, maka pendidikan terakhir dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam memiliki variasi jenjang pendidikan, yakni: (1) strata satu; (2) magister; dan (3) doktor. Jika dibuat perbandingan mengenai variasi jenjang pendidikan mereka, maka dapat digambarkan melalui tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi pengampu mata kuliah IPI berdasarkan jenjang pendidikan terakhir

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Strata satu (S1)	1	14,3
2.	Magister (S2)	4	57,1
3.	Doktor (S3)	2	28,6
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Adapun bila ditinjau dari aspek kesesuaian keahlian berdasarkan SK jabatan fungsional dosen IPI dengan penugasan mengajar berdasarkan mata kuliah, dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kesesuaian tugas mengajajar IPI dengan SK jabatan fungsional

No.	Uraian	Frekuensi	Jumlah Dosen IPI
1.	Mengajar sesuai SK fungsional	1	7



---

2.	Mengajar tidak sesuai SK fungsional	6	7
3.	Mengajar sesuai minat	7	7
4.	Mengajar sesuai penugasan fakultas	7	7

Sumber: Dokumen FTK UIN Alauddin dan hasil wawancara, 8 Juli 2013.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan bahwa dosen yang mengajar IPI hanya 1 orang yang berdasarkan keahlian dalam ukuran SK fungsional, 6 orang dosen lainnya mengajar IPI tidak berdasarkan SK fungsional. Mereka mengajar berdasarkan minat mereka sehingga mata kuliah IPI mereka ampu berdasarkan minat para dosen tersebut yang ditugaskan oleh fakultas kepada mereka. Dengan demikian, dosen IPI mengajar mengajarkan mata kuliah tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan: (1) keahlian; (2) minat; dan (3) penugasan dari fakultas.

### **Persepsi Mahasiswa Pelaksanaan Pembelajaran IPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

Pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **Persiapan Pembelajaran IPI**

Bentuk persiapan dosen IPI dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) memedomani kurikulum dan sillabus UIN Alauddin; (2) memiliki satuan acara perkuliahan dan disampaikan pada pertemuan awal; (3) memiliki bahan ajar; dan (4) memiliki rencana penataan ruang belajar.

##### **1. Mempedomani kurikulum dan sillabus UIN Alauddin Makassar**

Mempedomani kurikulum dan sillabus menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI pada pertemuan pertama menyinggung dan mempedomani kurikulum dan sillabus yang berlaku pada UIN Alauddin Makassar. Namun demikian, masih terdapat 8,6 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak mempedomani kurikulum dan sillabus UIN Alauddin Makassar.

##### **2. Menyiapkan satuan acara perkuliahan**

Menyiapkan satuan acara perkuliahan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah memiliki SAP pada pelaksanaan perkuliahan. Namun demikian, masih terdapat 17 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memiliki SAP pada pelaksanaan perkuliahan.

##### **3. Memiliki bahan ajar**

Memiliki bahan ajar pada pelaksanaan perkuliahan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah memiliki bahan ajar pada pelaksanaan perkuliahan. Namun demikian, masih terdapat 17,1 %

---

yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memiliki bahan ajar pada pelaksanaan perkuliahan.

#### 4. Menata ruangan dan tempat duduk mahasiswa

Menata ruangan dan tempat duduk mahasiswa pada pelaksanaan perkuliahan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah menata ruangan dan tempat duduk mahasiswa sebelum memulai perkuliahan. Namun demikian, masih terdapat 14,3 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak menata ruangan dan tempat duduk mahasiswa sebelum memulai perkuliahan.

### **Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPI**

#### 1. Mengajar berdasarkan jadwal perkuliahan

Mengajar berdasarkan jadwal perkuliahan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah melaksanakan perkuliahan berdasarkan jadwal perkuliahan yang telah ditetapkan fakultas. Namun demikian, masih terdapat 11,5 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak melaksanakan perkuliahan berdasarkan jadwal perkuliahan yang telah ditetapkan fakultas.

#### 2. Melaksanakan perkuliahan tepat waktu

Melaksanakan perkuliahan tepat waktu menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah melaksanakan perkuliahan tepat waktu. Namun demikian, masih terdapat 14,3 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak Melaksanakan perkuliahan tepat waktu.

#### 3. Memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam

Memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah melaksanakan perkuliahan pada kegiatan pendahuluan dengan cara mengucapkan salam. Namun demikian, masih terdapat 15,7 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak melaksanakan perkuliahan pada kegiatan pendahuluan dengan cara mengucapkan salam.

#### 4. Memperkenalkan diri dan mengenal mahasiswa pada pertemuan pertama

Memperkenalkan diri dan mengenal mahasiswa pada pertemuan pertama menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah memperkenalkan diri dan mengenal mahasiswa pada pertemuan pertama. Namun demikian, masih terdapat 22,9 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memperkenalkan diri dan mengenal mahasiswa pada pertemuan pertama.

#### 5. Membaca doa belajar atau surah/ayat pendek

Membaca doa belajar atau surah/ayat pendek pada kegiatan pendahuluan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI

---

telah melakukan kegiatan membaca doa belajar atau surah/ayat pendek pada kegiatan pendahuluan. Namun demikian, masih terdapat 28,6 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak melakukan kegiatan membaca doa belajar atau surah/ayat pendek pada kegiatan pendahuluan.

#### 6. Melakukan appersepsi

Melakukan appersepsi pada kegiatan pendahuluan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah melakukan kegiatan appersepsi pada kegiatan pendahuluan. Namun demikian, masih terdapat 24,3 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak melakukan appersepsi pada kegiatan pendahuluan.

#### 7. Memberi motivasi belajar kepada mahasiswa

Memberi motivasi belajar kepada mahasiswa pada kegiatan pendahuluan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah memberi motivasi belajar kepada mahasiswa pada kegiatan pendahuluan. Namun demikian, masih terdapat 28,5 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memberi motivasi belajar kepada mahasiswa pada kegiatan pendahuluan.

#### 8. Memberi pesan moral dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari

Memberi pesan moral dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari pada kegiatan pendahuluan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah memberi pesan moral dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari pada kegiatan pendahuluan. Namun demikian, masih terdapat 15,7 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memberi pesan moral dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari pada kegiatan pendahuluan.

#### 9. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan

Menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan pada kegiatan pendahuluan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan pada kegiatan pendahuluan. Namun demikian, masih terdapat 23,7 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan pada kegiatan pendahuluan.

#### 10. Melakukan absensi mengenai kehadiran mahasiswa

Melakukan absensi mengenai kehadiran mahasiswa pada kegiatan pendahuluan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah melakukan absensi mengenai kehadiran mahasiswa pada setiap pertemuan pada kegiatan pendahuluan. Namun demikian, masih terdapat 21,5 % responden yang menganggap bahwa dosen IPI tidak melakukan absensi mengenai kehadiran mahasiswa pada setiap pertemuan pada kegiatan pendahuluan.

---

11. Membentuk kelompok belajar di kelas

Membentuk kelompok belajar di kelas menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah membentuk kelompok belajar di kelas pada kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat 20 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak membentuk kelompok belajar di kelas pada pelaksanaan pembelajaran.

12. Memberi tugas baca dan menyiapkan/menunjukkan bahan bacaan

Memberi tugas baca dan menyiapkan/menunjukkan bahan bacaan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI telah memberi tugas baca dan menyiapkan/menunjukkan bahan bacaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Namun demikian, masih terdapat 18,5 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memberi tugas baca dan menyiapkan/menunjukkan bahan bacaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

13. Dosen langsung menyajikan materi pembelajaran

Dosen langsung menyajikan materi pembelajaran menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI ada yang langsung menyajikan materi pada kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat 24,3 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak langsung menyajikan materi pembelajaran, mereka kadang memulai dengan kegiatan lain seperti melakukan pembagian kelompok, penugasan baca, dan sebagainya.

14. Mahasiswa menyajikan materi berdasarkan kelompok kategori penyaji

Mahasiswa menyajikan materi berdasarkan kelompok kategori penyaji menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI mempraktikkan diskusi kelompok dengan cara memberi kesempatan mahasiswa menyajikan materi berdasarkan kelompok kategori penyaji. Namun demikian, masih terdapat 22,9 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak mempraktikkan diskusi kelompok dengan cara memberi kesempatan mahasiswa menyajikan materi berdasarkan kelompok kategori penyaji. Tetapi dilakukan berdasarkan urutan nomor yang muncul pada saat pengundian kelompok penyaji.

15. Pembelajaran dilakukan dengan cara aktif, inovatif, langsung, kreatif, efektif, menyenangkan

Pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan berbagai aktivitas mahasiswa, inovatif, langsung, kreatif, efektif, dan menyenangkan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI mempraktikkan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan berbagai aktivitas, inovatif, langsung, kreatif, efektif, dan menyenangkan mahasiswa. Namun demikian, masih terdapat 22,8 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak mempraktikkan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan berbagai aktivitas, inovatif, langsung, kreatif, efektif, dan menyenangkan mahasiswa.

---

16. Pembelajaran dilakukan dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen

Pembelajaran dilakukan dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan dengan dosen menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI mempraktikkan pembelajaran dalam bentuk dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Namun demikian, masih terdapat 27,2 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak mempraktikkan pembelajaran dalam bentuk dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen.

17. Menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif

Pembelajaran dilakukan dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan dengan dosen menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif. Namun demikian, masih terdapat 17,2 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif.

18. Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati fenomena alam, gambar, video, slide, dan sebagainya.

Pembelajaran dilakukan dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan dengan dosen menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI mempraktikkan pembelajaran dalam bentuk kegiatan mengamati fenomena alam, gambar, video, slide, dan sebagainya. Namun demikian, masih terdapat 21,5 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak mempraktikkan pembelajaran dalam bentuk kegiatan mengamati fenomena alam, gambar, video, slide, dan sebagainya.

19. Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati fenomena alam, gambar, video, slide; menanya, mengeksplor, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran dilakukan dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan dengan dosen menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI mempraktikkan pembelajaran dalam bentuk kegiatan mengamati fenomena alam, gambar, video, slide; menanya, mengeksplor, dan mengkomunikasikan. Namun demikian, masih terdapat 21,5 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak mempraktikkan pembelajaran dalam bentuk kegiatan mengamati fenomena alam, gambar, video, slide; menanya, mengeksplor, dan mengkomunikasikan.

20. Dosen memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada setiap pertemuan

Dosen memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada setiap pertemuan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada setiap pertemuan. Namun demikian, masih terdapat 31,4 % yang menganggap

---

bahwa dosen IPI tidak memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada setiap pertemuan.

21. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi yang telah dipelajari

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi yang telah dipelajari, menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi yang telah dipelajari. Namun demikian, masih terdapat 22,8 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi yang telah dipelajari.

27. Dosen melakukan evaluasi/penilaian setiap selesai perkuliahan

Dosen melakukan evaluasi/penilaian setiap selesai perkuliahan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI melakukan evaluasi/penilaian setiap selesai perkuliahan. Namun demikian, masih terdapat 20% yang menganggap bahwa dosen IPI tidak melakukan evaluasi/penilaian setiap selesai perkuliahan.

28. Dosen memberi penanaman karakter yang bersifat religius, sosial, dsb.

Dosen memberi penanaman karakter yang bersifat religius, sosial setiap selesai perkuliahan menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI memberi penanaman karakter yang bersifat religius, sosial setiap selesai perkuliahan. Namun demikian, masih terdapat 20 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak memberi penanaman karakter yang bersifat religius, sosial setiap selesai perkuliahan.

29. Dosen menyampaikan tema pembelajaran pada pertemuan berikutnya

Dosen menyampaikan tema pembelajaran pada pertemuan berikutnya menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI menyampaikan tema pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Namun demikian, masih terdapat 18,6 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak menyampaikan tema pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

30. Dosen menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Dosen menutup pembelajaran dengan doa dan salam menurut responden dapat digambarkan bahwa pada prinsipnya dosen IPI menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Namun demikian, masih terdapat 11,4 % yang menganggap bahwa dosen IPI tidak menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Dengan demikian, persepsi mahasiswa tentang pembelajaran IPI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat ditinjau dari berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapan, proses kegiatan, sampai kepada evaluasi pembelajaran.

---

Persiapan pembelajaran meliputi analisis kurikulum, sillabus, satuan acara perkuliahan, bahan ajar, dan pengaturan tempat duduk mahasiswa di kelas. Kesemua hal ini telah dilakukan dengan baik oleh dosen IPI, namun masih perlu upaya perbaikan-perbaikan pada tahap selanjutnya. Dalam pandangan mahasiswa, dosen IPI masih memiliki keterbatasan dalam hal persiapan dan perencanaan pembelajaran.

Proses kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kesemua hal ini telah dilakukan dengan baik oleh dosen IPI, namun masih perlu upaya perbaikan-perbaikan pada tahap selanjutnya. Dalam pandangan mahasiswa, dosen IPI masih memiliki keterbatasan dalam hal pengorganisasian proses pembelajaran.

### Penilaian

Penilaian hasil belajar Ilmu Pendidikan Islam mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar rata-rata 3,38. Jika nilai rata-rata tersebut dimasukkan dalam standar predikat kelulusan akhir studi mahasiswa, maka termasuk dalam kategori *memuaskan*. Pedoman standar yang dimaksud sebagai berikut:

Indeks Prestasi	Predikat
3,76 – 4,00	Cumlaude
3,51 – 3,75	Sangat Memuaskan
2,75 – 3,50	Memuaskan
2,00 – 2,74	Cukup

### SIMPULAN

Persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran IPI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dapat ditinjau dari berbagai aspek:

1. Kurikulum, sillabus, dan sumber daya dosen telah terpenuhi sebagaimana standar mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Namun, yang perlu dibenahi adalah sumber daya dosen yang belum kesemuanya memenuhi syarat kualifikasi, yakni 1 orang dosen yang masih berkualifikasi strata satu.
2. Proses pembelajaran ditinjau dari aspek persiapan, pelaksanaan proses, dan penilaian juga telah berjalan dengan baik. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kekurangan-kekurangan yang terjadi di dalamnya, seperti dosen kadangkala memindahkan jam perkuliahan, terlambat masuk kelas, dan sebagainya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Duha, Miftahul. *Cooperative Learning: metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Miarso Yusufhadi. Pengertian Dasar SMP Terbuka. Makalah dalam program pelatihan Pengelola SMPT, Dikdasmen Dikbud, 1993.
- Mujib dan Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- UIN Alauddin. *Kurikulum UIN Alauddin*, 2007.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*: PT. Grasindo. Jakarta, 1991.